

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Pada awal tahun 2015 bulan Mei, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) turun sebesar 2,06 persen sepanjang Mei 2015. Level terendah kurs tengah rupiah terhadap dolar pada bulan lalu sebesar Rp 13.177. Melemahnya rupiah terhadap dollar Amerika semakin berdampak pada perusahaan di Indonesia. Ini sedikitnya menunjukkan perusahaan-perusahaan di Indonesia sedang mengalami penurunan kinerja, termasuk juga sektor industri. Seiring mulai dipublikasikannya data keuangan kuartal I 2015, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok 6,4 persen dalam seminggu sejak 27 hingga 30 April 2015. Anjloknya IHSG ini dimotori aksi jual investor asing dengan penjualan bersih Rp 7,1 triliun pada minggu tersebut. Faktor penyebab anjloknya kinerja pasar saham ini tentu saja karena memburuknya data keuangan hampir

seluruh perusahaan publik tersebut. Penurunan omset perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia ini seolah-olah mengkonfirmasi memburuknya data sektoral industri pada kuartal I 2015 yang sudah dipublikasikan terlebih dahulu, antara lain :

**Tabel 1.1 Data sektoral industri**

| No | Jenis Kegiatan Perusahaan | Penurunan omset | Kuartal I Tahun |
|----|---------------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | Penjualan Semen           | 3,3 %           | 2015            |
| 2  | Penjualan Mobil           | 15 %            | 2015            |
| 3  | Penjualan Motor           | 19 %            | 2015            |
| 4  | Penjualan Property        | 50 %            | 2015            |
| 5  | Ekspor                    | 11,67 %         | 2015            |

**Budiawan Anthony ,(03 Mei 2015)**

Dari data diatas, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mengalami penurunan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik, karena keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Rasio dapat dihitung berdasarkan sumber datanya yang terdiri

dari rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, rasio-rasio laporan laba-rugi yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, dan rasio-rasio antar laporan yang disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan.

Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja keuangan perusahaannya.

Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan/kegagalan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dan hal ini sangat penting, baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang bersangkutan. Pentingnya penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks. Semakin kompleks aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan (*corporate*

*governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik (Wijayanti, 2012).

Kebutuhan akan praktik *corporate governance* bukan fenomena yang baru. Kajian mengenai *corporate governance* meningkat pesat disebabkan oleh terungkapnya skandal keuangan berskala besar yaitu Enron, Worldcom, Tyco, dan Global Crossing. Iskander dan Chamlou (2000) menyampaikan bahwa krisis ekonomi yang pernah melanda Asia Tenggara dan negara-negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro, tetapi juga karena lemahnya hukum, standar akuntansi dan auditing yang masih belum mapan, lemahnya pengawasan komisaris, pasar modal yang masih *under-regulated* dan terabaikannya hak minoritas. Dengan begitu praktik *corporate governance* yang baik di dalam suatu perusahaan tak hanya memiliki manfaat bagi pemegang saham, namun juga masyarakat luas.

Pada dasarnya, *corporate governance* merupakan cara untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak demi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sebagai pemasok modal, pemegang saham mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada para eksekutif puncak. Dengan begitu, kewenangan untuk menggunakan sumber daya perusahaan berada di tangan para eksekutif. Pemegang saham berharap agar manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang akan diambil sebaiknya memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* yang baik tak hanya berakibat positif bagi pemegang saham, namun juga masyarakat secara luas. Oleh karena itu, lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* sangat mementingkan penerapan dan penegakan praktik *corporate governance* di negara-negara penerima dana karena mereka menganggap bahwa praktik *corporate governance* merupakan bagian penting sistem pasar yang efisien. Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* tersebut pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. *Good corporate governance* lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *good corporate governance* di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan.

Dalam lingkup internal perusahaan, pengembangan dan penerapan *good corporate governance* menjadi tanggung jawab dewan direksi dan dewan komisaris. Perlunya dewan komisaris untuk memberikan dukungan dan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen yang berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan setiap tahun. Selain itu, diperlukan juga pencegahan akan terjadinya kecurangan dalam membuat laporan keuangan yang kemudian seakan-akan kinerja perusahaan tersebut baik dalam menjalankan kegiatan

operasionalnya. Itu merupakan hal yang dikhawatirkan investor mengingat pentingnya mereka melihat kinerja perusahaan yang akan mereka pilih untuk investasi. Untuk itu, laporan keuangan yang diandalkan selain telah diaudit oleh auditor juga harus ada pencegahan oleh perusahaan. Salah satunya adalah pembentukan komite audit oleh dewan direksi sebagai pihak pertama yang mencegah terjadinya kecurangan.

Selain praktik *corporate governance*, investor dan kreditor juga perlu mempertimbangkan karakteristik setiap perusahaan karena karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Beberapa diantaranya adalah ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan untuk mewakili karakteristik perusahaan. Keputusan Ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus milyar rupiah. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana dengan ukuran perusahaan yang besar akan memberikan indikasi perkembangan perusahaan sangat pesat. Hal ini dijelaskan oleh Munawir (2000: 19) bahwa “perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat *profitabilitas* yang tinggi

dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor”.

Struktur kepemilikan juga sangat penting dalam menentukan kinerja suatu perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan institusional dan (2) kepemilikan manajerial. Dalam proses memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, pemilik modal pada umumnya menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional yang disebut sebagai manajerial atau *insider*.

Manajer yang diangkat oleh pemilik modal dengan cara memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga kemakmuran pemilik modal dapat tercapai. Namun, pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut sehingga akan timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan kinerja keuangan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Dalam mengawasi dan memonitor perilaku manajer, pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut *agency cost*. *Agency cost* juga dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional melalui cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Dengan adanya pengawasan dari kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajerial.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Daniel P. Tarigan (2011), selain perbedaan waktu penelitian perbedaan lainnya terletak pada perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur. Sedangkan pada penelitian terdahulu Daniel P. Tarigan (2011) menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian.

Industri manufaktur sebagai salah satu industri terbesar di Bursa Efek Indonesia merupakan sektor pendukung pertumbuhan ekonomi. Perusahaan yang tergabung ke dalam industri manufaktur memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam persaingan. Dalam penelitian ini, perusahaan di sektor industri manufaktur digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut memiliki persaingan dalam industri yang sangat ketat sehingga menarik untuk diteliti. Sehingga dalam penelitian ini diambil judul “ **Pengaruh Struktur Kepemilikan,**

## Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber dari latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh praktek *corporate governance* terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja keuangan di dalam suatu perusahaan?
5. Apakah dengan menerapkan praktek *corporate governance* dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan?
6. Apakah penerapan praktek *corporate governance* dapat menghindarkan hubungan asimetri antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*)?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, masih banyak lagi masalah-masalah yang akan muncul. Dalam penelitian ini permasalahan difokuskan pada masalah yang menyangkut struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek *corporate governance* dalam memberikan

pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara signifikan maupun tidak signifikan, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan kemampuan yang diharapkan dapat mempertajam pengetahuan penulis tentang berapa besar struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengaplikasikan model yang akan dibentuk dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian mengenai struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* serta pengaruhnya pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur.